

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (نل وسا) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹

Media bentuk jamak dari perantara (*medium*), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin *medium* (antara), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Enam kategori dasar media adalah teks, audio, visual, video,

¹ Azar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 3

perekayasa (*manipulative*) (benda-benda), dan orang-orang. Tujuan dari media adalah untuk memudahkan komunikasi dan belajar.²

Media Pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.³

Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sadiman mengatakan media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa arab, media juga berarti perantara (*wasail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁴

Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media.⁵

Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa

² Sharon E. Smaldino, James D. Russel dan Deborah L. Lowther, *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 7

³ Roymond H. Simamora, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta : Kedokteran EGC, 2009), Hal. 65

⁴ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), Hal. 26

⁵ Roymond H. Simamora, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta : Kedokteran EGC, 2009), Hal. 65.

dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶

Jadi kesimpulannya, media sangat berperan penting dalam menunjang segala aktivitas pembelajaran di sekolah, terkhusus untuk membantu memotivasi siswa agar lebih tertarik terhadap mata pelajaran yang menurut mereka lebih sulit dari mata pelajaran yang lainnya.

2. Ruang Lingkup Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas jika dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Maka media pembelajaran tidak untuk menjelaskan keseluruhan materi pelajaran, tetapi sebagian yang belum jelas saja. Ini sesuai fungsi media yaitu sebagai penjabar pesan.

Untuk itu, salah satu ciri media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman siswa. Secara umum, ciri-ciri media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indra. Sedangkan menurut Ahmad Rohani, ciri-ciri umum media pembelajaran adalah sebagai berikut :

⁶ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), Hal. 28

- a. Media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung.
- b. Media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi intruksional.
- c. Media pembelajaran merupakan alat yang efektif dalam intruksional.
- d. Media pembelajaran memiliki muatan normative bagi kepentingan pendidikan.
- e. Media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem intruksional lainnya.⁷

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebagai penjelas pesan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang Guru menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan beberapa materi yang dirasa masih sulit dipahami oleh siswa. Dan hasilnya sudah dapat dipastikan bahwa siswa akan lebih tertarik pada media pembelajaran terutama menggunakan media LCD ataupun laptop ataupun video.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi – fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian cirri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau yang ditimbulkannya.⁸

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses

⁷ *Ibid.*, hal. 29-30

⁸ Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, GP Press Group, 2013) hal, 36

pembelajaran disekolah. Hal ini telah dikaji dan diteliti bahwa pembelajaran yang menggunakan media hasilnya lebih optimal.⁹ Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. *Fungsi Komunikatif*. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
- b. *Fungsi Motivasi*. Dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan siswa secara optimal seperti yang digambarkan pada pola terpish, bukan hanya dapat menimbulkan kebosanan pada siswa sebagai penerima pesan, akan tetapi juga akan mengganggu suasana belajar.
- c. *Fungsi Kebermaknaan*. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi.
- d. *Fungsi Penyamaan Persepsi*. Walaupun pembelajaran di setting secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual.
- e. *Fungsi Individualitas*. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari setatus sosial ekonomi maupun dari latar belakang

⁹ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), Hal. 28

pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama.¹⁰

Berdasarkan beberapa fungsi diatas, peneliti berpendapat bahwa sangatlah penting penggunaan dari media pembelajaran itu sendiri. Bahkan dapat membantu Guru dalam menyampaikan materi. Memang jika dilihat dari tingkat ekonomi tidak semua sekolah mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap. Tapi itu tidak menjadi penghalang untuk sekolah tersebut memberikan pembelajaran yang bermutu bagi semua siswa nya. Bisa juga Guru menggunakan media yang mudah didapatkan seperti media gambar untuk mata pelajaran PAI pada bab Wudhu dan Sholat. Karena kedua media tersebut termasuk kedalam media pembelajaran visual yang jika dipadukan dengan peragaan yang dicontohkan oleh Guru, maka hasilnya akan sama optimalnya dengan siswa yang sudah terbiasa melihat pembelajaran dengan media LCD.

1. Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen alat dan media, serta komponen evaluasi. Dari sini tampak bahwa media merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Kedudukan media pembelajaran dalam pendidikan itu sangat penting. Karena

¹⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 73-75

peran dari media pembelajaran itu sangat membantu jalannya suatu tujuan dari pembelajaran. Jika kita tidak menggunakan media pembelajaran maka tujuan yang akan kita sampaikan pada peserta didik akan membutuhkan waktu lama untuk dicapai.

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting. Sebab media dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan kalau dikaji lebih jauh, media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber berupa orang, tetapi dapat juga menggantikan sebagai tugas guru dalam penyajian materi pelajaran.¹¹

Terkadang para pendidik salah mengartikan tentang kedudukan media pembelajaran yang dapat mempermudah Guru dalam menyampaikan materi. Mereka menjadi malas untuk mempersiapkan bahan materi yang akan diajarkannya keesokan hari nya di sekolah. Tapi menjadi hal yang benar jika siswa mampu memahami apa yang disampaikan Guru dengan mudah. Media pembelajaran harus dikenalkan kepada siswa agar mereka selalu berwawasan luas bahwa Guru dan Kepala sekolah tidak membiarkan siswa mereka menjadi kurang update terhadap perkembangan pembelajaran di dunia. Khususnya juga Teknologi mutakhir kini yang sudah memasuki ranah pendidikan. Dengan berbagai kecanggihannya mampu menarik minat siswa untuk lebih giat belajar, serta juga dapat memperbaiki mutu pendidikan sekolah tersebut. Karena media pembelajaran baik itu media audio, audi visual, dan visual sangatlah erat kaitannya dengan dunia pendidikan.

¹¹ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), Hal. 35-36

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media yang antara lain:

- a. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
- b. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
- d. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran.
- e. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakan.
- f. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses.

Beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pengajaran dalam PBM yaitu:

1. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.
2. Media pengajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau didengar.
3. Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
4. Media pengajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
5. Media pengajaran tersebut merupakan perantara (medium) dalam proses pembelajaran siswa.

Penggunaan media pengajaran seharusnya mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

- a. Guru harus berusaha dapat memperagakan atau merupakan model dari suatu pesan (isi pelajaran) disampaikan.
- b. Jika objek yang akan diperagakan tidak mungkin dibawa ke dalam kelas, maka kelaslah yang diajak ke lokasi objek tersebut.
- c. Jika kelas tidak memungkinkan dibawa ke lokasi objek tersebut, usahakan model atau tiruannya.
- d. Bilamana model atau maket juga tidak didapatkan, usahakan gambar atau foto-foto dari objek yang berkenaan dengan materi (pesan) pelajaran tersebut.
- e. Jika gambar atau foto juga didapatkan, maka guru berusaha membuat sendiri media sederhana yang dapat menarik perhatian belajar siswa.

- f. Bilamana media sederhana tidak dapat dibuat oleh guru, gunakan papan tulis untuk mengilustrasikan obyek atau pesan tersebut melalui gambar sederhana dengan garis lingkaran.¹²

Dari beberapa teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru tidak boleh melewatkan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Pengaruh media pembelajaran terhadap siswa yang sangat besar maka akan berpengaruh besar pula terhadap hasil belajar dari siswa tersebut.

6. Landasan Teoritis Penggunaan Media Pendidikan

Perolehan pengetahuan dan ketrampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).¹³

Uraian di bawah memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengelolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat diperhatikan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan

¹² Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 17

¹³ Azar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 10

dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.¹⁴

Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya. Sementara itu, Dale memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.¹⁵

Jadi bisa dilihat pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran terhadap pembelajaran pada siswa telah mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait media pembelajaran. Saya yakin bahwa pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa juga akan lebih besar jika Guru menggunakan media pembelajaran yang cocok saat mengajar.

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar

¹⁴ *Ibid.*, hal. 11

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12-13

inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁶ Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai tujuan itu. Misalnya sebagai contoh Budi adalah siswa kelas X SMA, dia sangat membenci pelajaran Fisika. Nilai Budi mata pelajaran Fisika tidak pernah mendapat nilai lebih dari 75. Suatu ketika orang tua Budi menjanjikan jika nilai raportnya mata pelajaran Fisika bisa mendapatkan nilai 9 maka orang tuanya akan membelikan Budi motor. Dengan motivasi dari orang tua itu maka Budi akan bersemangat belajarnya. Karena usaha dari dorongan diri sendiri itu berbeda jika mereka juga mendapatkan dorongan dari orang lain, maka mereka akan lebih bersemangat.

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 40

¹⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa dapat diketahui bahwa pada intinya pengertian dari motivasi adalah sebagai pendorong yang mengubah energi atau semangat seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi bisa berasal dari diri sendiri atau dirangsang oleh faktor individu luar. Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang.

Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Menurut Skinner, belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.¹⁹

¹⁸ A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajagrafindoPersada), hal. 75

¹⁹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013),hal. 9

- b. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurut Gagne, belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.²⁰ Slameto, berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²¹

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.²²

Menurut Sardiman Riduwan, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Lebih lanjut Riduwan mengatakan motivasi merupakan suatu daya

²⁰ *Ibid.*, hal. 10

²¹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 3

atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.²³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar ada yang intrinsik dan ekstrinsik.²⁴ Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa seperti dari guru, orang tua dan teman sebaya.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk belajar dengan sekuat tenaga dan fikiran untuk mencapai tujuan belajar, motivasi yang besar akan mencapai prestasi belajar yang optimal. Seorang akan mampu melakukan suatu kegiatan apabila terdapat motivasi di dalam diri orang tersebut. Begitu pula dalam proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin mempunyai semangat untuk belajar.

2. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

a. Peran Motivasi dalam Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang membutuhkan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Upaya untuk mencari tabel

²³ Aritonang, Jurnal Pendidikan Penabur: *Minat dan Motivasi dalam ...*, hal. 14

²⁴ Mudjiono, Dimiyati .2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:PT Rineka Cipta.hal. 94

matematika merupakan peranan motivasi yang dapat menimbulkan motivasi belajar.²⁵

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk mempelajari sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dapat dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik.²⁶

c. Peranan Motivasi dalam Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.²⁷

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat mempermudah Guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Biasanya motivasi ini digunakan diawal kadang ditengah dan diakhir pembelajaran. Guna nya untuk merangsang ke lima indera juga saraf otak sebelum menerima beberapa materi dari Guru. Waktu pagi adalah waktu yang sangat tepat untuk memberikan motivasi karena otak dan pikiran masih belum banyak digunakan untuk berpikir berlebihan. Jadi Guru juga harus memilih jenis motivasi yang sekiranya cocok diberikan kepada

²⁵ B. Uno, Hamzah .2014. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta:PT. Bumi Aksara., hal. 27

²⁶ *Ibid.*, hal. 28

²⁷ *ibid.*

siswa sesuai dengan tingkatan sekolahnya. Memberikan motivasi secara rutin kepada siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Dengan adanya motivasi siswa akan lebih senang dalam menerima beberapa tugas dan juga materi dari Guru, dan dibarengi dengan metode sharing yang pas akan membuat siswa lebih termotivasi dan akan meningkatkan hasil belajar siswa yang mengarah ke prestasi.

3. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Cita-Cita dan Aspirasi Siswa

Motivasi belajar pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan juga kepribadian.

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang...” (gambaran ideal seperti pemain bulu tangkis dunia misalnya) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

Menurut Monks cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.²⁸

²⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar &...*, hal. 98

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Menurut Monks, kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.²⁹

Memang kemampuan siswa yang berbeda-beda akan menimbulkan banyak hasil setelah diberi motivasi.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang lapar, sakit, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.³⁰

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.³¹

Jadi kesimpulannya Guru harus memastikan bahwa siswa benar-benar mau menerima motivasi ini. Karena akan semakin sulit jika tingkat sekolah sudah pada level SMP/Mts, SMA/Madrasah Aliyah. Usaha yang kita keluarkan untuk sekedar memotivasi siswa tingkat sekolah menengah dan atas akan besar karena tidak sama saat siswa masih pada tingkatan

²⁹ *ibid.*

³⁰ *ibid.*

³¹ *ibid.*, hal. 99

dasar. Tapi kemudahannya siswa pada tingkat tersebut juga lebih mudah untuk memahami materi. Dan akan lebih baik lagi jika motivasi tersebut diberikan kepada siswa yang “tertinggal” di kelas maka akan sangat berpengaruh besar. Dalam pelajaran PAI, siswa bisa dimotivasi dengan beberapa hafalan doa dan surat pendek, ataupun untuk menampilkan video tentang gerakan shalat yang benar. Biar perhatian siswa lebih terfokus.

4. Macam –Macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.³²

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.³³

³² Sardiman *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2004), hal. 89

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang siswa belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh gurunya atau temannya.³⁴

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor ekstrinsik, berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³⁵

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah:

1. Ganjaran : Ganjaran dapat dijadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik.
2. Hukuman: Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman.
3. Persaingan atau kompetisi: Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan temannya.³⁶

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan

³⁴ *ibid.*, hal. 91

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan ...*, hal. 23

³⁶ Indrakusuma, pengantar ilmu..., hal. 164-165

belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relative lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.³⁷

Menurut teori di atas ada banyak macam-macam motivasi. Mengacu kepada kemampuan siswa yang berbeda-beda maka jenis dan macam motivasi yang diberikan pun harus berbeda. Harus ada penguatan motivasi belajar untuk seluruh siswa. Misalnya untuk siswa yang cenderung berperilaku lebih nakal dari siswa pada umumnya maka perlu diberi motivasi lebih berupa hukuman. Ada juga ganjaran atau lebih dikenal dengan hadiah diberikan kepada siswa yang mampu mengerjakan tugas dari guru dan juga mau bertanya tentang materi yang diajarkan.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal.134

C. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam setiap pembelajaran sangatlah penting untuk mengetahui bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.³⁸ Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.³⁹

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁰ Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁴¹

³⁸ *Ibid...*, hal. 44

³⁹ Kunandar, *GURU PROFESIONAL: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 251

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 54

⁴¹ *Ibid...* hal 47

Menurut Agus Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan dan ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routie*, dan *roun tinized*. Psikologi juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴²

Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu:

a. Tes yang telah distandarkan (*standardizet test*)

Suatu tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu meniali apa yang dinilai, dan keandalan (*reability*) yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.6-7

b. Tes bantuan guru sendiri (*teacher made test*)

Suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat mengajar.⁴³ Tes bantuan guru sebagaimana tersebut diatas, dapat dibagimenjadi dua golongan, yakni: tes lisan (*oral test*) atau tes tertulis (*writes test*). Tes tertulis masih dapat di bagi menjadi dua macam, yakni: tes obyektif dan tes essay.⁴⁴

Hasil belajar siswa dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh Guru. Dalam setiap pembelajaran dilakukan penilaian menggunakan tes. Tujuan nya adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah benar- benar memahami materi pembelajaran yang berlangsung.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, klasifikasi tentang hasil yang paling populer dan dikembangkan di Indonesia adalah klasifikasi hasil belajarnya *Benyamin S. bloom* yang lebih dikenal "*Taxonomi Bloom*". Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah. Yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut dengan kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Di antara sub ranah yang dimaksud adalah

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2002), cet. VI, hal. 46-47.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 47-48.

pengertian, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.⁴⁵ Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar Keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek yang masuk dalam kategori psikomotorik ini, yakni:

- b. Gerakan reflex
- c. Keterampilan gerakan dasar
- d. Kemampuan perseptual
- e. Keharmonisan atau ketepatan
- f. Gerakan Keterampilan kompleks
- g. Gerakan ekspresif atau interpretative.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian harus mengacu pada tiga aspek. Juga terciptanya hasil belajar yang baik dipengaruhi juga pada pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah media pembelajaran dan motivasi belajar yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua bagian:

a. Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh :

1. Faktor biologis (jasmaniah)

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosada Karya, 2000), cet. IV, hal. 22

⁴⁶ *Ibid*, hal. 23

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Didalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut:

- a) Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang
- b) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang

Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Menurut M. Umar dan Sartono, dalam aspek psikologis selain intelligensi meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiocity* (keinginan untuk mengetahui secara alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang),

self confidence (kepercayaan pada diri sendiri). *Self discipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan”.⁴⁷

b. Faktor eksternal,

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial adalah: “keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”. Dengan keadaan yang demikian maka hasil belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekocokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga hasil belajarnya menurun.⁴⁸

⁴⁷ M. Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 178.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rasdakarya, 2002), cet. VI, hal. 102

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Yang turut mempengaruhi antar lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah: lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),hal. 69-70

dimilikinya, faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁵⁰

4. Bentuk – Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut M. Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar :

- a. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan)
- b. Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- c. Informasi Verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran- ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta

⁵⁰ Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 48

melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas)⁵¹

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

E. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan media pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar, untuk itu disarankan agar sebelum melakukan sesuatu pengajaran diupayakan agar lebih mengetahui penggunaan media pembelajaran agar bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, PendidikanOp. Cit. 130

Media Pembelajaran tidak lagi difungsikan sebagai penyalur pesan belaka (*content oriented*), akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning resources*). Pada periode ini pengemasan media pembelajaran memperhatikan sepenuhnya kondisi siswa, baik kemampuan (potensi) siswa itu sendiri maupun minat dan bakat siswa termasuk gaya belajar setiap siswa. Media pembelajaran dirancang berdasarkan analisis kebutuhan. Dengan demikian kebutuhan siswa merupakan titik pangkal produksi media pembelajaran.⁵²

Motivasi belajar sangat membantu dalam memperoleh hasil belajar yang bagus. Karena dengan dorongan dari berbagai motivasi baik itu dari internal atau eksternal maka semangat belajar akan meningkan sehingga hasil belajar akan bertambah. Memang secara tak sadar kita kurang begitu memperhatikan motivasi belajar. Orang tua sebaiknya selalu memberi dorongan terhadap anaknya supaya semangat belajarnya selalu tumbuh dan merasa bahwa mereka selalu diperhatikan orang tuanya. Sehingga dengan begitu anak mereka bisa mencapai apa yang diharapkan.

Banyak kita jumpai di lapangan, besar kecilnya, baik buruknya prestasi belajar seorang siswa tidak serta merta mutlak dari faktor keturunan ataupun dari faktor keberuntungan, namun jika dikaji lebih mendalam prestasi belajar mereka sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Hal ini senada dengan berbagai kajian tentang motivasi belajar, seperti halnya yang disampaikan oleh Maslow yaitu teori

⁵² Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 112

kebutuhan yang kemudian dikembangkan oleh Suryabrata bahwa motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu. Maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah yang harus diajarkan kepada siswa.

Untuk mencapai tujuan belajar di sekolah, setiap guru akan selalu berusaha memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Dengan adanya media pembelajaran yang beraneka ragam dan variatif bertujuan agar siswa dapat belajar yang nyaman, jelas dan bebas sehingga akan membuang kejenuhan dan kebosanan siswa. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik dan prestasi siswa bisa meningkat.

F. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Berikut akan diberikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini berhubungan dengan media pembelajaran dan motivasi belajar yang ada hubungannya dengan hasil belajar siswa. Beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Badarudin Sholeh dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar

Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 1 Kauman Tulngagung.”

Peneliti mendapatkan data dengan teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Variabel bebas yaitu penggunaan media pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dan variabel terikat yaitu hasil belajar (Y).

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Visual di SMPN 1 Kauman Tulungagung pada kelas VII dalam kategori sangat baik, yaitu 34% dengan frekuensi 23 responden dan nilai rata-ratanya 34,23 dan standar deviasi 3,75.⁵³

Dalam hal ini guru PAI SMPN 1 Kauman Tulungagung setiap memberi materi tentang Pendidikan Agama Islam dan dibarengi dengan penggunaan media visual gambar. Dengan harapan dalam menerima materi siswa bisa dengan cepat untuk mengerti maksud dari materi yang sudah disampaikan.

Jadi fungsi media pembelajaran, khususnya media visual salah satunya merupakan fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan media visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.⁵⁴

⁵³ Imam Badarudin Sholeh, “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 1 Kauman Tulngagung*” (Tulungagung: Skripsi, IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan, 2016).

⁵⁴ Benny A Pribadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 16-17

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Aprilia Safitri dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Rejotangan Tahun 2013/2014”.

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang merasa bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang kurang penting dan sangat membosankan, sedang di sekolah guru sering terjebak menggunakan metode pengajaran yang mengarah pada metode ceramah atau bercerita saja, padahal metode tersebut mudah mendatangkan kebosanan pada siswa apabila guru yang memberikan materi tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan siswa, jika terjadi kebosanan pada siswa juga akan berpengaruh pada motivasinya untuk belajar maka hal selain itu juga berdampak pada tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal inilah yang kemudian melatar belakangi peneliti untuk mengungkap keberadaan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI.

Lutfi Aprilia Safitri menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian korelasi, dan juga termasuk dalam penelitian survei dan penelitian asiasiatif/ hubungan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, angket dan dokumentasi. Variabel bebas motivasi belajar (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) dan variabel terikat prestasi belajar siswa kelas XI bidang studi Sejarah

Kebudayaan Islam. Skala pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Teknik analisis data menggunakan prosentase, frekuensi, mean dan product moment.

Diperoleh koefisien korelasi *product moment* untuk motivasi intrinsik sebesar 0,998 dan motivasi ekstrinsik sebesar 0,997 sedangkan untuk koefisien dari korelasi ganda (variabel motivasi belajar) sebesar 0,999 dan hasil ini lebih besar pada taraf 1% maupun 5% sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi.⁵⁵

3. Skripsi saudara Imroatun Khoirun Nisak dengan Nim. 05110160. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang Agustus 2009, dengan judul “Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Sidoarjo.”⁵⁶
4. Skripsi saudara Naili Jazilah dengan Nim.3214113125. Mahasiswa Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung dengan judul “ Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil

⁵⁵ Lutfi Aprilia Safitri, “*Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Rejotangan Tahun 2013/2014*” (Tulungagung: Skripsi, IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan, 2016).

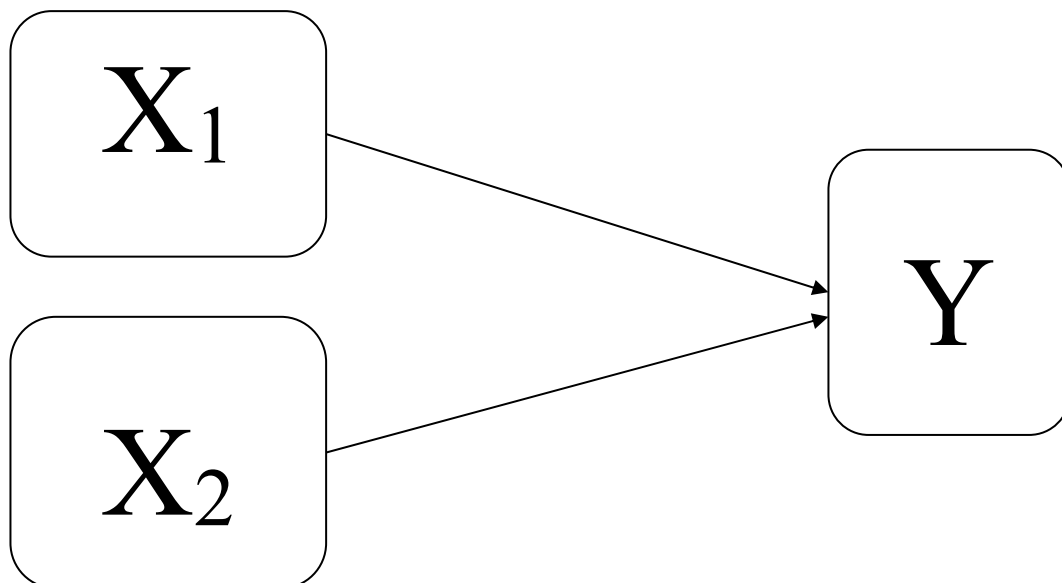
⁵⁶ Imroatun Khoirun Nisak, “*Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Sma Negeri 1 Sidoarjo*” (Malang: Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Hasanudin Blitar Tahun 2014-2015.⁵⁷

G. KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat dua variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Dengan variable penelitiannya : Variabel bebas yaitu media pembelajaran diberi notasi X_1 dan motivasi belajar diberi notasi X_2 . Variabel terikat yaitu hasil belajar siswa diberi notasi Y .

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Keterangan :

X_1 : Media Pembelajaran Y : Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI

X_2 : Motivasi Belajar

⁵⁷ Naili Jazilah, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Hasanudin Blitar Tahun 2014-2015" ((Tulungagung: Skripsi, IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan, 2015).